



Kontribusi Guru Pak Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 11-14 Tahun Diera Digital

Susiana Lase¹, Ferdi Eka Darma², Sandra R. Tapilaha³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi Penulis : susilase427@gmail.com

Abstract This research aims to explore how teachers of Christian Religious Education (PAK) contribute to shaping the character of adolescents aged 11-14 in the context of the digital era. Based on the findings of this article, there are several fundamental issues, including adolescents who are addicted to online games while watching inappropriate video content. Through understanding these core issues, this writing aims to provide education and enlightenment through the teaching of Christian Religious Education. Using a qualitative study method and phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with Christian Religious Education (PAK) teachers experienced in teaching adolescents in the digital era. Therefore, it is hoped that Christian Religious Education teachers will diligently carry out their duties in accordance with the goals of education and learning, namely to shape and produce generations with good morality, responsibility, and exhibit characters in line with Christ's teachings. Additionally, the emotional relationship between teachers and students is also recognized as an important factor in shaping adolescent character. These findings provide better understanding for educators and policymakers about the importance of the teacher's role in addressing the challenges of character formation in the digital age.

Keywords: Contribution, Digital, Character, Teacher, Christian Religious Education, Children, Adolescents

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berkontribusi dalam membentuk karakter remaja usia 11-14 tahun dalam konteks era digital. Berdasarkan temuan dalam artikel ini, terdapat beberapa masalah mendasar, di antaranya adalah adanya remaja yang mengalami kecanduan terhadap permainan daring sambil menonton konten video yang tidak pantas. Melalui pemahaman akan pokok permasalahan ini, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan edukasi melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan menggunakan metode studi kualitatif dan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam melalui guru PAK yang memiliki pengalaman mengajar remaja di era digital. Oleh karena itu, diharapkan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen akan menjalankan tugasnya dengan tekun sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran, yaitu untuk membentuk dan menghasilkan generasi yang memiliki moralitas yang baik, tanggung jawab, dan menampilkan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Selain itu, hubungan emosional antara guru dan siswa juga diakui sebagai faktor penting dalam membentuk karakter remaja. Penemuan ini memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pendidik dan pembuat kebijakan tentang pentingnya peran guru dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter di era digital.

Kata Kunci: Kontribusi, Digital, Karakter, Guru, Pendidikan Agama Kristen, Anak, Remaja

PENDAHULUAN

Pertumbuhan pesat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam era globalisasi memunculkan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan karakter individu. Kemajuan teknologi dan globalisasi mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi. Akibatnya, perhatian terhadap nilai-nilai moral dan etika yang sebelumnya menjadi fokus utama dalam pendidikan menjadi tergeser.

Fenomena ini seringkali menghasilkan penyimpangan-penyimpangan perilaku, terutama pada generasi muda, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kerusakan moral dalam masyarakat. Ketika nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab tidak lagi ditekankan dengan kuat dalam proses pendidikan, individu cenderung lebih mudah terpengaruh

oleh dorongan-dorongan eksternal, seperti tekanan dari media sosial, budaya populer, atau tren konsumtif.

Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Kristen menjadi semakin penting. Mereka harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka dengan perkembangan IPTEK dan realitas globalisasi saat ini. Guru-guru tersebut dapat menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan moral kepada siswa, sehingga pendidikan agama tidak lagi dianggap sebagai "sampingan", tetapi tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter anak.

Dengan demikian, sementara perkembangan Digital dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pergeseran fokus dalam pembentukan karakter, pendidikan agama Kristen masih memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi tantangan tersebut. Guru-guru Pendidikan Agama Kristen dapat berperan sebagai agen perubahan yang membimbing generasi muda untuk tetap memprioritaskan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan mereka, sehingga dapat mengurangi penyimpangan perilaku dan memperkuat fondasi moral dalam masyarakat¹

Agama memang sering kali menjadi tempat utama pengajaran nilai-nilai moral seperti etika, moral, dan karakter dalam masyarakat. Namun, dalam konteks dunia modern yang semakin kompleks dan beragam, pendidikan karakter telah menjadi solusi dan alternatif yang penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral yang baik kepada remaja saat ini.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu secara holistik, tidak hanya mengajarkan keterampilan akademis, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang baik dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan karakter, remaja diajarkan untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, empati, kerjasama, dan keadilan.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter memberikan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada pengalaman, memungkinkan remaja untuk memahami nilai-nilai tersebut dalam situasi-situasi kehidupan nyata. Selain itu, pendidikan karakter juga mendorong refleksi diri dan pembelajaran mandiri, memungkinkan remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam.

Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan karakter dapat mengubah konsep dan sikap remaja saat ini terhadap nilai-nilai moral. Mereka dapat belajar untuk menghargai dan

¹ Telaumbanua A, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1.2 (2018), 219–31 <<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>>.

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam mendukung pembentukan generasi muda yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab, serta mampu berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.²

Krisis karakter pada remaja memang merupakan masalah yang memerlukan perhatian dari berbagai bidang, termasuk sekolah dan peran para guru yang mengajar pendidikan agama. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena mereka bertanggung jawab atas memberikan pembimbingan, ajaran, pendidikan, arahan, penilaian, pelatihan, dan evaluasi terhadap siswa di semua tingkatan pendidikan.

Dalam konteks ini, pendidikan agama dan peran para guru pendidikan agama menjadi sangat relevan. Melalui mata pelajaran ini, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasar, serta belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pendidikan agama memiliki kesempatan untuk tidak hanya menyampaikan konsep-konsep agama, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam memahami makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern. Dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan pengajaran yang berpusat pada pengalaman, guru dapat membantu siswa memperkuat karakter mereka dan mengatasi krisis karakter yang mungkin mereka hadapi.

Selain itu, seluruh sekolah juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Melalui kurikulum yang menyeluruh, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter, dan budaya sekolah yang mendorong nilai-nilai positif, sekolah dapat menjadi tempat yang memfasilitasi pertumbuhan karakter siswa secara holistik.

Dengan demikian, untuk mengatasi krisis karakter pada remaja, semua pihak, termasuk sekolah dan guru pendidikan agama, perlu bekerja sama untuk menyediakan lingkungan dan pengalaman yang mendukung pembentukan karakter yang kuat dan positif bagi siswa.³

² Sekolah Tinggi and Teologi Ekumene, 'KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN REMAJA DI ERA DISRUPSI Abstrak', *Metanoia*, 4.2 (2022)
<<https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/4%0Ahttps://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/download/4/46>>.

³ Tinggi and Ekumene.

Benar sekali bahwa pendidikan agama Kristen juga dapat memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi penggunaan gadget yang berlebihan pada anak remaja, dan guru pendidikan agama Kristen dapat memainkan peran penting dalam hal ini.

Pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual, tetapi juga mengajarkan tentang nilai-nilai seperti disiplin diri, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap waktu. Guru pendidikan agama Kristen dapat menggunakan pelajaran mereka sebagai kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang penggunaan yang sehat dan bertanggung jawab terhadap teknologi, termasuk penggunaan gadget.

Mereka dapat membahas dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan, seperti isolasi sosial, kurangnya interaksi langsung, penurunan konsentrasi, dan dampak negatif lainnya pada perkembangan emosional dan spiritual anak-anak. Selain itu, guru dapat membagikan strategi dan saran tentang bagaimana mengelola waktu dan penggunaan gadget dengan bijak, sejalan dengan prinsip-prinsip agama Kristen tentang tanggung jawab dan keseimbangan dalam kehidupan.

Dengan memadukan aspek-aspek agama Kristen dengan isu-isu kontemporer seperti penggunaan gadget, guru pendidikan agama Kristen dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan relevan kepada siswa tentang pentingnya menggunakan teknologi dengan bijak. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi penggunaan gadget yang berlebihan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasari pendidikan agama Kristen.⁴

Selain mengajar Firman Tuhan sebagai bagian dari teori pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen, guru juga perlu memperhatikan apa yang sedang dialami oleh peserta didik. Hal ini sangat penting karena pengalaman dan kondisi aktual siswa dapat berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengajaran pendidikan agama Kristen di sekolah.

Dengan memperhatikan apa yang sedang dialami oleh siswa, guru dapat lebih sensitif terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa dalam menerima pelajaran agama Kristen. Misalnya, jika siswa sedang mengalami stres atau masalah pribadi, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerima dan memahami pelajaran agama Kristen dengan baik.

Selain itu, memahami apa yang sedang dialami oleh siswa juga membantu guru dalam menyesuaikan metode pengajaran dan materi pelajaran agar lebih relevan dan mudah dipahami

⁴ Fredik Melkias Boiliu, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0', *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1.1 (2020), 25–38 <<https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>>.

oleh siswa. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Kristen, baik itu pembentukan karakter, pemahaman konsep, maupun penerapan nilai-nilai, dapat lebih efektif dicapai.

Jadi, mengajarkan Firman Tuhan sebagai dasar pembelajaran tetapi juga memperhatikan apa yang dialami oleh siswa adalah pendekatan yang holistik dalam mengajar pendidikan agama Kristen. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam membantu siswa mencapai pemahaman dan pengalaman spiritual yang lebih dalam sesuai dengan tujuan pendidikan agama Kristen.⁵

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode penelitian studi pustaka, Metode Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali makna perilaku tindakan manusia, dimana interpretasinya tidak dapat digali melalui verifikasi teori sebagai generalisasi empirik seperti yang dilakukan pada penelitian kualitatif. Jadi penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami objeknya, dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk membuat ekstrapolasi makna pada objek yang diteliti.⁶ Dengan demikian, penulis memulai prosedur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, termasuk artikel jurnal yang relevan dengan objek penelitian, serta buku cetak atau buku dalam format PDF yang terkait dengan topik penelitian. Data dari sumber-sumber pustaka ini kemudian dibaca, disaring, dan informasi yang signifikan dicatat untuk dikutip dalam paper ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Digital

Era digitalisasi adalah periode revolusioner yang ditandai dengan adanya perubahan fundamental dari cara kita berinteraksi, bekerja, serta hidup sehari-hari. Istilah "digital" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "digitus" yang berarti jari atau jemari. Secara harfiah, digital merujuk pada representasi data menggunakan angka-angka, tetapi dalam konteks modern, digital mencakup penggunaan teknologi dan komputer untuk memproses, menyimpan, dan mentransmisikan informasi.⁷

⁵ Boiliu.

⁶ L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022 <<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>>.

⁷ Farid Hidayat, 'Era Digitalisasi: Latar Belakang, Dampak, Tantangan, Hingga Masa Depan Digitalisasi', *Vcloudproperty.Com*, 2023 <<https://vcloudproperty.com/blog/era-digitalisasi/>>.

Teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Penggunaan teknologi digital telah merasuki hampir semua aspek kehidupan, termasuk komunikasi, pendidikan, bisnis, hiburan, dan banyak lagi. Dengan kemampuan yang terus berkembang, teknologi digital telah memungkinkan terciptanya inovasi baru yang memengaruhi cara manusia berinteraksi, bekerja, dan menjalani kehidupan sehari-hari.⁸

Dalam era digital, individu dapat dengan cepat mengakses informasi dari berbagai sumber, berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia, dan menggunakan aplikasi dan layanan digital untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Meskipun memberikan banyak manfaat, era digital juga membawa tantangan baru, seperti keamanan data, privasi, dan dampak sosial dari penggunaan teknologi yang berlebihan.

Dengan demikian, era digital telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara signifikan dan terus memainkan peran penting dalam membentuk budaya dan masyarakat modern.⁹

Sebagai implementasi Pasal 31, Undang-undang Dasar 1945, lahir Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰ Diharapkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat membantu meningkatkan pertumbuhan rohani remaja,¹¹ Pengembangan pemikiran pembinaan pendidikan menjadi penting dalam menyikapi fenomena tantangan kehidupan yang kompleks dalam era globalisasi informasi dan komunikasi ini, yang dikenal sebagai abad pengetahuan, membawa banyak kemajuan dan juga tantangan sebagai konsekuensi logis kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹² Seiring dengan berkembangnya Ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam

⁸ ‘Teknologi Digital_ Membuka Era Baru Dalam Kehidupan Manusia - Read More’.

⁹ Darianti Darianti and Talizaro Tafonao, ‘Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di Era 4.0’, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14.3 (2022), 202–11 <<https://doi.org/10.51212/jdp.v14i3.89>>.

¹⁰ E.G. Homrinhausen, *Pendidikan Agama Kristen*, 2013, I.

¹¹ Tinggi and Ekumene.

¹² Homrinhausen, I.

masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah di harapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan percaya diri yang tinggi¹³

Kontribusi Guru PAK Membentuk Karakter

Dasar pemikiran gerakan pendidikan karakter atau perhatian utama Pendidikan Agama Kristen adalah bahwa perilaku-perilaku negatif yang seringkali kita temui, seperti kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidaksopanan, penyalahgunaan obat terlarang, asusila seksual, dan kurangnya etika kerja, semuanya memiliki akar masalah yang sama, yaitu kurangnya karakter yang baik. Oleh karena itu, perilaku-perilaku ini menjadi fokus utama bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk membentuk karakter siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan tugas bersama semua individu yang terlibat dalam pembentukan nilai-nilai dan kehidupan generasi muda, dimulai dari keluarga, dan meluas ke berbagai komunitas keagamaan.¹⁴ Seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam membentuk karakter anak remaja. Thomas Lickona mengatakan “karakter kita menentukan bagaimana kita bertindak ketika kita tidak dilihat orang lain, Atau seperti dikatakan pepatah lama, “karakter adalah apa yang anda lakukan saat tidak ada orang yang melihat.¹⁵ Ini berarti bahwa peran guru tidak bisa dipisahkan dari pembentukan karakter anak. Guru Kristen bisa berarti mereka yang mengajar prinsip-prinsip dan praktik iman Kristen, atau guru yang beragama Kristen yang mengajar berbagai mata pelajaran, tetapi fokus utamanya adalah pembentukan karakter.

Selain itu, pendidikan agama Kristen dapat mengajarkan tentang ketaatan serta menghormati orang tua (Kol. 3:20-2; Ef. 6:4). Nilai-nilai ini harus diimplementasikan dalam kehidupan remaja agar tidak kehilangan arah dalam menghadapi perkembangan teknologi ini. Kendatipun demikian anak remaja belajar dari apa yang dilihatnya seperti meniru, mendengar dan merasakan. Jadi apa yang diajarkan melalui pendidikan menjadi cerminan dalam perilaku kehidupan anak sampai menjadi orang yang dewasa. Boiliu dan Polii menjelaskan karakter adalah suatu perilaku yang ditampilkan oleh seseorang melalui kehidupan sehari-hari (Boiliu & Polii, 2020).¹⁶ Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa, seperti kondisi siswa, ketersediaan fasilitas, metode pembelajaran yang digunakan, dan peran guru itu sendiri. Dari semua faktor tersebut, guru merupakan komponen yang sangat

¹³ E Mulyasa, M. Pd “*Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*” (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008) 35.

¹⁴ Hidayat.

¹⁵ Thomas Lickona, hlm. 8.

¹⁶ Darianti and Tafonao.

penting dan membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus aktif dalam membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan teladan yang baik dalam perilaku dan sikap mereka.¹⁷

Pendidikan Agama Kristen

Josep Stalin mengatakan Pendidikan adalah sebuah senjata yang akibatnya tergantung pada tangan yang memegangnya dan kepada siapa senjata itu diarahkan¹⁸ Kontribusi Guru pendidikan agama Kristen sangat penting dalam pembentukan karakter anak remaja.

Pengajaran Pendidikan Agama Kristen sangat penting bagi remaja karena melalui pengajaran tersebut, mereka dapat mengenal isi Alkitab yang merupakan dasar utama kepercayaan Kristen. Alkitab dianggap sebagai firman Tuhan yang mencerminkan wajah Tuhan Yesus, dan pengajaran mengenai isi Alkitab ini dianggap sangat penting dalam pertumbuhan rohani remaja. Hal ini berdampak positif dalam membentuk pengakuan dan pemahaman mereka terhadap Tuhan Yesus sebagai pengajar yang benar serta teladan dalam kehidupan setiap orang.¹⁹

Tuhan Yesus adalah guru agung. Dalam menyampaikan ajaran-Nya Yesus tidak menyiapkan materi pembelajaran secara formal. Ketika Yesus mengajar di rumah, di tempat sembayang, di gunung maupun di tepi laut, ia mengajar secara tidak formal, namun penuh dengan kuasa. Yesus menagajar lewat pengalaman hidup orang yang mendengarkannya dan dengan keadaan orang yang ada di hadapan-Nya.²⁰

Kontribusi Guru PAK harus terus mengajarkan kebenaran dan memiliki komitmen untuk kreatif dalam mengajar, meskipun dengan fasilitas terbatas dengan memanfaatkan lingkungan yang ada, sehingga nilai-nilai, kebenaran bisa diserap oleh siswa.²¹Kata kerja “didache” (mengajar) dalam berbagai bentuknya dipakai 9 kali dalam Injil Matius, 15 kali dalam Injil Markus dan Lukas, 8 kali dalam Injil Yohanes. Hal itu memperlihatkan bahwa “mengajar” amat penting dalam pelayanan Yesus²²

¹⁷ Telaumbanua.

¹⁸ Josep Stalin “*mengajar dengan kreatif*” Yogyakarta, Andi Ofset 2008, 1

¹⁹ D, and Tafonao.

²⁰ Nainggolan, John.M, *Menjadi Guru Agung Agama Kristen*, Generasi Info Media, Jabar:2007, P.21

²¹ Dr. Sri Wahyuni, M. Th., M.Pd. K *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*, Jawa Tengah: November 2021

²² J.M Nainggolan, “*Strategi Pendidikan Agama Kristen*” Generasi Info Media, Jabar:2008. P. 13.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja usia 11-14 tahun di era digital. Berikut adalah beberapa kontribusi utama Guru PAK:

1. **Pengajaran Nilai-Nilai Kristen:** Guru PAK bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen yang mendasar, seperti kasih, toleransi, kejujuran, dan kesetiaan. Mereka memperkenalkan remaja pada prinsip-prinsip moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu mereka memahami bagaimana menerapkannya dalam konteks digital.
2. **Pembimbingan Moral:** Dalam era digital yang penuh dengan tantangan moral, guru PAK membantu remaja dalam memahami dampak dari tindakan online, seperti cyberbullying, konsumsi konten yang tidak pantas, dan perilaku tidak etis lainnya. Mereka memberikan panduan moral tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan memperlakukan orang lain dengan baik dalam lingkungan digital.
3. **Model Perilaku Positif:** Guru PAK tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan. Mereka menjadi model perilaku positif bagi remaja, baik dalam interaksi langsung maupun dalam penggunaan teknologi. Guru yang konsisten dan etis dalam perilaku online mereka dapat memberikan contoh yang kuat bagi remaja tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab.
4. **Pengajaran tentang Etika Digital:** Guru PAK memberikan pemahaman tentang etika digital, termasuk tentang privasi online, penggunaan media sosial dengan bijak, menghindari perilaku merugikan, dan menjaga reputasi online. Mereka membantu remaja memahami konsekuensi dari tindakan online mereka dan mengajarkan mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab di dunia maya.
5. **Mentoring dan Dukungan Emosional:** Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan pendukung emosional bagi remaja. Mereka menyediakan ruang aman di mana remaja dapat berbagi pengalaman, kekhawatiran, dan pertanyaan mereka tentang iman dan kehidupan spiritual dalam konteks era digital yang kompleks.

Dengan mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai Kristen, pembimbingan moral, perilaku positif, pengajaran etika digital, serta peran sebagai mentor dan pendukung emosional, guru PAK dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter remaja usia 11-14 tahun di era digital.

Yang lebih penting dalam konteks ini adalah membentuk kepribadian remaja dari segi keterampilan motorik, kemampuan otak, dan kemampuan afektifnya. Hal ini menekankan

pentingnya pendidikan agama Kristen tidak hanya dalam mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai agama, tetapi juga dalam mengembangkan berbagai aspek kepribadian remaja, termasuk keterampilan fisik, kemampuan berpikir, dan kemampuan emosional mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter remaja usia 11-14 tahun di era digital sangatlah signifikan. Dalam menghadapi tantangan kompleks yang dihadapi remaja dalam lingkungan digital, guru PAK memiliki beberapa kontribusi penting. Pertama, mereka mengajar nilai-nilai Kristen yang mendasar, seperti kasih, toleransi, dan kejujuran, serta membantu remaja memahami penerapannya dalam konteks digital. Mereka mengajar tentang etika digital, termasuk privasi online dan penggunaan media sosial yang bijak. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristen, pembimbingan moral, perilaku positif, pengajaran etika digital, serta peran sebagai mentor dan pendukung emosional, guru PAK dapat membantu remaja menghadapi tantangan moral dan etika yang kompleks dalam lingkungan digital. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan remaja dapat mengembangkan karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen, sehingga dapat menjadi kontributor positif dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

KEPUSTAKAAN

Telaumbanua A, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa', *FIDEI: Jurnal T*

Sekolah Tinggi and Teologi Ekumene, 'KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN REMAJA DI ERA DISRUPSI Abstrak':, *Metanoia*, 4.2 (2022) <<https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/4%0Ahttps://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/download/4/46>>.

Tinggi and Ekumene.

Fredik Melkias Boiliu, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0', *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1.1 (2020), 25–38 <<https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>>.

Boiliu.

L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022 <<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>>.

Farid Hidayat, 'Era Digitalisasi: Latar Belakang, Dampak, Tantangan, Hingga Masa Depan Digitalisasi', *Vcloudproperty.Com*, 2023 <<https://vcloudproperty.com/blog/era-digitalisasi/>>.

‘Teknologi Digital_ Membuka Era Baru Dalam Kehidupan Manusia - Read More’.

Darianti Darianti and Talizaro Tafonao, ‘Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di Era 4.0’, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14.3 (2022), 202–11 <<https://doi.org/10.51212/jdp.v14i3.89>>.

E.G. Homrinhausen, *Pendidikan Agama Kristen*, 2013, I.

Homrinhausen, I.

E Mulyasa, M. Pd “*Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*” (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008) 35.

Hidayat

Thomas Lickona, hlm. 8.

Darianti and Tafonao

Telaumbanua

Josep Stalin “*mengajar dengan kreatif*” Yogyakarta, Andi Offset 2008, 1

Nainggolan, John.M, *Menjadi Guru Agung Agama Kristen*, Generasi Info Media, Jabar:2007, P.21

Dr. Sri Wahyuni, M. Th., M.Pd. K *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*, Jawa Tengah: November 2021

D, and Ta

J.M Nainggolan, “*Strategi Pendidikan Agama Kristen*” Generasi Info Media, Jabar:2008. P. 13.